

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN SEKS YANG DIBERIKAN  
ORANGTUA DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH  
PADA REMAJA DI SMA YAPIM SEI GLUGUR MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

**Oleh :**

**FINNA PRATIWI  
08.860.0309**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/7/24

**JUDUL SKRIPSI** : **HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN SEKS YANG DIBERIKAN ORANGTUA DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA YAPIM SEI GLUGUR MEDAN**

**NAMA MAHASISWA** : **FINNA PRATIWI**

**NPM** : **08.860.0309**

**JURUSAN** : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**(Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi)**

  
**(Azhar Aziz, S.Psi, M.Psi)**

**Mengetahui**

**Ketua Bagian Bidang Perkembangan**

**Dekan**



  
**(Laili Alfita, S.Psi, MM)**



  
**(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)**

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

**20 April 2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

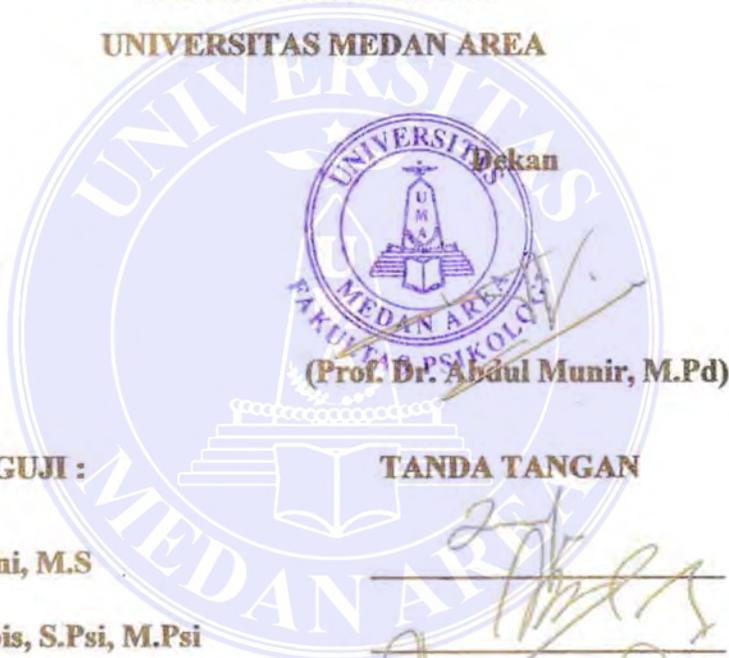
Document Accepted 29/7/24

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal**

**20 April 2013**

**MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



**DEWAN PENGUJI :**

**TANDA TANGAN**

1. **Dra. Nuraini, M.S**
2. **Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi**
3. **Azhar Aziz, S.Psi, M.Psi**
4. **Maryono, S.Psi, M.Psi**
5. **Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi**

This block contains five handwritten signatures in blue ink, each written on a horizontal line. The signatures correspond to the names listed in the 'DEWAN PENGUJI' section.

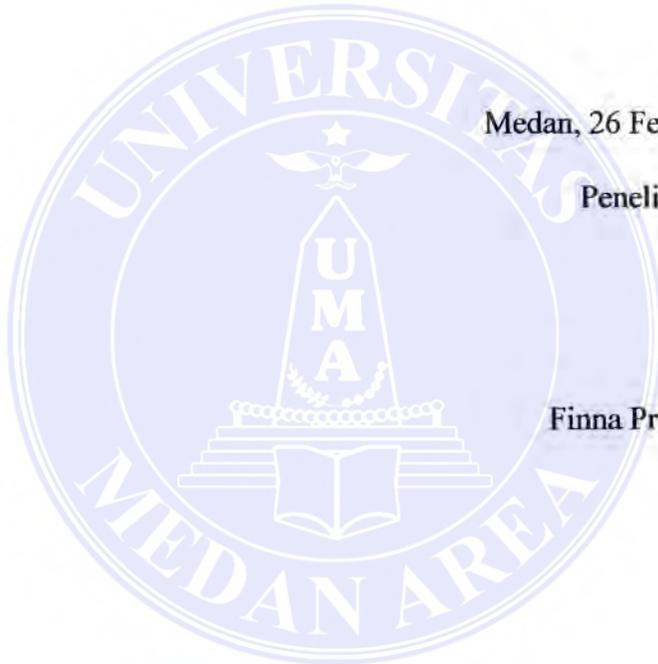
## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 26 Februari 2013

Peneliti

Finna Pratiwi



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,..*

*Dari semua tlah Kau tetapkan  
Hidupku dalam tangan-Mu  
Dalam takdir-Mu*

*Rencana indah yang tlah Kau siapkan  
Bagi masa depanku yang penuh harapan  
Harapan kesuksesan terpankku di pundak  
Sebagai janji kepada mereka...*

*Ayah dan bunda*

*Kini ku persembahkan skripsi ini  
Sebagai ungkapan syukur dan terima kasihku  
Untuk semua orang yang ku cintai  
Untuk dosen yang tlah berjasa  
Untuk Ayah dan Bunda tercinta  
Untuk abang – kakak tersayang, dan  
Untuk sahabat terindahku  
Terima kasihku tiada terhingga untuk semua*

*Kembali ke titik sebelumnya*

*Ku berpasrah diri dan bertawakal kepada-Nya  
Hanya kepada-Nya*

*Dengan niat yang lurus, ikhlas dan berani bermimpi  
Dan rasa kasih sayang ini yang membuatku sangat bersemangat  
Yang mengalahkan rasa takut dihatiku ini*

*Akhir kata,*

*Diriku tiada apa-apa tanpa mereka  
Dan sujud syukurku padamu Ya Rabb*

*Allhamdullillahirabbil'alaminin...*

## MOTTO

*“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu  
Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta  
orang-orang yang sabar”  
(Al-Baqarah: 153)*

*Apapun kata orang lain, belajarlah dan bekerja keraslah untuk  
keberhasilan anda. Jangan marah, balaslah dengan keberhasilan.*

*Mario Teguh*

*“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak  
dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri  
sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali.*

*Ingat hanyapada Allah apapun dan  
di manapun kita berada kepada Dia-lah  
tempat memintadan memohon.”*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, atas segala rahmad dan karunia-Nya, kesabaran dan kemudahan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai, peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa dan tercinta kepada kedua orang tuaku, yakni Ayahanda Sarimin dan Ibunda Tumiem yang telah memberikan dukungan dari segi do'a, moril, materil serta memberikan banyak pelajaran dan nasehat-nasehat yang membuat peneliti tetap bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Buat abang-abang dan kakak-kakaku; Rudianto, Toni Hariono, Sarini, Almh. Sulastris dan Suryati yang telah memberikan dukungan dan semangat serta do'anya buat peneliti agar dapat menyelesaikan pendidikan sampai akhir. Terima kasi buat semuanya.
3. Buat kakakku; Iswah Hasanah Nst. Amd, Indah Ilyani, S.Psi yang juga telah memberikan dukungan do'a serta semangat agar dapat menyelesaikan pendidikan sampai akhir. Terima kasih untuk semuanya.
4. Buat keponakan-keponakanku; Reny, Septian, Nur, Lisa, Rendi, Ardi, Rian, Reza, Vio, Dewi, Izam, Widi, Radit, Kia, dan Zaki yang telah memberikan semangat dan dukungannya. Terima kasih buat semuanya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/7/24

5. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
6. Bapak Prof. D. H. Ali Yakub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
7. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, Mpd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
8. Ibu Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran dan bimbingan kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak Azhar Azis, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran dan bimbingan kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.
10. Ibu Dra. Nuraini, M.S selaku Ketua Sidang Meja Hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan kepada peneliti.
11. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Tamu Sidang Meja Hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran buat peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik.
12. Bapak Maryono, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris Sidang Meja Hijau. Terima kasih atas kesediaan waktunya.
13. Ibu Laili Alfithah, S.Psi, MM selaku Kepala Bagian Psikologi Anak dan Perkembangan yang banyak membantu dan memberikan masukan yang bermanfaat.

14. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
15. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal mengenai ilmu psikologi selama peneliti berkuliah
16. Seluruh Staf Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area; Bang Dian, Bang Syamsir, Bang Mimi, Bang Janer, Kak Fida, Kak Yanti yang juga telah banyak membantu dalam hal urusan administrasi.
17. Buat sahabat-sahabat terbaikku Era, Tami, Dita, Kak Lia, Poppy, Windi terima kasih terima kasih telah menemaniku selama masa perkuliahan, obrolan dan canda tawa dan kebersamaan kita selama ini. Kenangan itu pasti akan selalu peneliti ingat. Semoga kita menjadi orang-orang yang sukses ya amin.
18. Buat sahabat ku Muti serta Mas Ade yang telah setia menemani, memberikan dukungan serta semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk semuanya.
19. Buat Kepala Sekolah serta Staf dan Guru-guru di SMA YAPIM Sei Glugur yang telah menerima dengan baik serta mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
20. Buat siswa/siswi SMA YAPIM Sei Glugur yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam mengisi alat ukur peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

21. Dan terakhir terima kasih buat semua pihak – pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun kata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan fikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata tiadayang dapat peneliti berikan sebagai balasan, hanya Allah SWT yang dapat membalas segala perbuatan dan keikhlasan semuanya yang memberikan semangat kepada peneliti. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan, Februari 2013

Peneliti

Finna Pratiwi

# HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN SEKS YANG DIBERIKAN ORANGTUA DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA YAPIM SEI GLUGUR MEDAN

**Finna Pratiwi**

**08.860.0309**

*Jurusan Ilmu Psikologi Perkembangan*

*Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Hipotesis yang diajukan; Ada hubungan negatif antara pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah. Artinya semakin baik pendidikan seks yang diberikan orangtua maka semakin negatif sikap terhadap seks pranikah, sebaliknya semakin buruk pendidikan seks yang diberikan orangtua maka semakin positif sikap terhadap seks pranikah. Sampel penelitian ini adalah siswa/I SMA YAPIM Sei Glugur yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel ini adalah menggunakan *Total Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Likert* untuk pendidikan seks yang diberikan orangtua dan sikap terhadap seks pranikah. Analisis data menggunakan *Product Moment* diperoleh koefisien hubungan sebesar 0,388 ;  $p = 0,005$  ( $p < 0,050$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah. Pendidikan seks yang diberikan orangtua menyumbang atau mempengaruhi sikap terhadap seks pranikah sebesar 15%, artinya sebesar 15% sikap terhadap seks pranikah dipengaruhi oleh pendidikan seks yang diberikan orangtua. Variabel pendidikan seks yang diberikan orangtua diketahui mean empirik 139,98 dan mean hipotetik sebesar 107,5 yang berarti pendidikan seks yang diberikan orangtua tergolong baik. Sedangkan variabel sikap terhadap seks pranikah diketahui mean empirik sebesar 150,5 dan mean hipotetik 167,5 yang berarti sikap terhadap seks pranikah subjek tergolong negatif.

**Kata Kunci:** Pendidikan seks yang diberikan orangtua, sikap terhadap seks pranikah pada remaja

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/7/24



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SUTAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Remaja.....	9
1. Pengertian Remaja.....	9
2. Tugas - tugas Perkembangan Remaja.....	10
3. Aspek perkembangan Remaja.....	11
B. Seks Pranikah.....	15
1. Pengertian Seks Pranikah.....	15
2. Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah.....	16
3. Dampak - dampak Seks Pranikah.....	23
4. Bentuk - bentuk Perilaku Seks Pranikah.....	25
C. Sikap Terhadap Seks Pranikah.....	27
1. Sikap.....	27
a. Pengertian Sikap.....	27
b. Komponen - komponen Sikap.....	28
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Sikap.....	29
2. Sikap Terhadap Seks Pranikah.....	31
a. Pengertian sikap terhadap seks pranikah.....	31
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap Seks pranikah.....	33

D. Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua.....	35
1. Pengertian Pendidikan Seks.....	35
2. Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua.....	37
3. Aspek - aspek Pendidikan seks yang diberikan Orangtua.....	39
E. Hubungan antara Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua Dengan Sikap terhadap Seks Pranikah Remaja.....	42
F. Kerangka Konseptual.....	45
G. Hipotesis Penelitian.....	46
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Tipe Penelitian.....	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur.....	53
G. Metode Analisi Data.....	55
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	57
B. Pelaksanaan Penelitian.....	58
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	65
D. Pembahasan.....	70
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- A. DATA PENELITIAN
- B. VALIDITAS DAN REALIBILITAS SKALA PENDIDIKAN SEKS YANG DIBERIKAN ORANGTUA
- C. VALIDITAS DAN REALIBILITAS SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH
- D. UJI ASUMSI (UJI NORMALITAS DAN UJI LINIERITAS)
- E. HASIL ANALISIS DATA
- F. ALAT UKUR PENELITIAN
- G. SURAT KETERANGAN



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Dustribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua Sebelum Uji Coba.....	60
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Sikap terhadap Seks Pranikah Sebelum Uji Coba .....	61
3. Dustribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua Setelah Uji Coba.....	63
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Sikap terhadap Seks Pranikah Setelah Uji Coba.....	64
5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	66
6. Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	67
7. Rangkuman Hasil Analisis <i>Product Moment</i> .....	67
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	70

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Membahas masalah remaja dan permasalahan yang dihadapinya rasanya tidak ada habisnya karena menurut pengertiannya remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa-masa inilah muncul banyak permasalahan yang terjadi pada usia remaja. Menurut pengertian remaja itu sendiri yaitu remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1990). Pada masa yang penuh gejolak inilah sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan khususnya dalam aspek seksualnya. Masa remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogianya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya, adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, yakni berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, dan melakukan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011).

Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai

tentang seks pranikah. Hal ini disebabkan orangtua merasa tabu membicarakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/7/24

masalah seks dengan anaknya dan hubungan orangtua dengan anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2011). Hasil penelitian juga memaparkan para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks. Informasi tentang seks (65%) mereka dapatkan melalui teman, film porno (35%), sekolah (19%), dan orangtua (5%). Dari persentase ini dapat dilihat bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orangtua dan guru, padahal teman sendiri tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga mentransformasi dari teman yang lainnya. Akibatnya banyak remaja yang melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil penelitian kepala BKKBN Pusat, Sugiri Syarif saat memberikan kuliah umum bagi mahasiswa di Unimed, Rabu, (13/5) mengatakan, sebanyak 52% remaja di Kota Medan mengaku pernah berhubungan seks di luar nikah. Data tersebut berdasarkan hasil penelitian survei DKT Indonesia, PKBI Rakyat Merdeka, Komnas PA dan analisa SKRRI 2002 (*Info Seks Sehat, 2009*).

Hasil survey Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010 mencatat 52 persen remaja di Kota Medan pernah melakukan hubungan seks pranikah, tentu saja hasil survei BKKBN 52 persen remaja Medan sudah melakukan hubungan seks pranikah (seks bebas) mengejutkan warga Medan. Masalahnya, di Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek) saja persentase kenakalan remajanya hanya 51 persen. Berarti, kenakalan remaja Medan dalam urusan seks sudah melebihi Jakarta dan wilayah di sekitarnya yang selama ini dianggap menganut kehidupan modern, serba bebas melakukan apa saja asalkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/7/24

suka sama suka tanpa memikirkan resiko. Medan hanya dikalahkan Surabaya. Remaja di sana (Arek-arek Suroboyo) lebih tinggi sedikit angkanya, mencapai 54 persen di mana remajanya melakukan seks pranikah, Bandung 47 persen dan Yogyakarta serta sejumlah kota lainnya di peringkat bawah ([www.waspadamedan.com](http://www.waspadamedan.com)).

Respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bersikap maupun bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap seks pranikah (Bungin, 2001). Sikap terhadap seks pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seks pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seks pranikah remaja (Azwar, 2009). Dalam hal ini ternyata sikap yang muncul akibat keingintahuan dan kurangnya pendidikan seks yang didapat dari orangtua ditanggapi positif oleh remaja sehingga mereka cenderung ingin mencoba apa yang mereka bicarakan dengan teman-temannya serta apa yang mereka lihat dari situs internet atau VCD porno (<http://almasakbar45.blogspot.com>).

Sikap remaja terhadap seks pranikah dapat bersumber dari bagaimana pendidikan seks yang diberikan orang tua di rumah. Artinya peran orangtua dalam keluarga menurut Gunarsa (1995) sangatlah besar terhadap perilaku diluar rumah. Salah satu hal yang sangat dikhawatirkan orang tua adalah masalah seks pranikah, maka dari itu isi dari pendidikan seks yang diberikan orang tua sangatlah besar peranannya dalam menjaga remaja dari maraknya seks pranikah. Pengetahuan

mengenai masalah seks yang seharusnya bersumber dari orang tua, tidak tersampaikan dengan baik (<http://almasakbar45.blogspot.com>). Suatu kenyataan bahwa kebanyakan orang tua belajar dari pengalaman masa lampau misalnya dari orang tua mereka sendiri menurut Utamadi (dalam Karo, 2006) bahwa orang tua tidak pernah mendapat pendidikan seksual dari orang tua mereka, akan menemukan kesulitan dalam memberikan informasi tentang seksual kepada anak-anak. Komunikasi yang terjalin dalam menginformasikan masalah-masalah seksualitas dari orang tua kepada remaja menjadi terhambat dan tidak efektif, sehingga orang tua menjadi tertutup, tidak mau memberikan pengertian dan berdiskusi tentang seksualitas dengan anak-anaknya. Kegagalan komunikasi ini menurut Rakhmat (2007) dikatakan sebagai komunikasi yang tidak efektif. Jika antara orang tua dengan anak remajanya gagal menumbuhkan hubungan interpersonal atau terjadi komunikasi yang tidak efektif maka akan terjadi konflik (Fadhilah, 2005). Komunikasi yang tidak efektif dalam lingkungan keluarga dapat berdampak pada perubahan sikap dari anak-anak (remaja), timbulnya saling ketertutupan antara anggota keluarga (Putri, 2008). Kegagalan dalam komunikasi ini menurut Nuryoto (1991) menimbulkan ketidakpuasan dalam diri remaja. Ketidakpuasan tersebut timbul karena kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi secara tepat dan wajar sehingga remaja berusaha melakukan kompensasi. Selama kompensasi yang dipilih bersifat positif, maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah, tetapi tidak jarang remaja mengalami kesulitan memilih kompensasi yang positif. Sebagai dampak dari kurangnya komunikasi antara anak dan

orangtua mengenai pendidikan seks maka anak akan mencari hubungan baru dengan orang lain diluar rumah.

Mengingat dampak negatif yang timbul dari seks pranikah dikalangan remaja, maka peran berbagai pihak diantaranya orangtua sangatlah besar. Orangtua atau keluarga merupakan lembaga pendidikan (informal) pertama dan terutama sekali bagi anak. Penjelasan-penjelasan orangtua mengenai seksualitas yaitu mengenai organ-organ seksual disertai dengan fungsi, akibat/dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan seks pranikah, kemudian juga mengenai hal-hal dorongan seksual remaja, anatomis dan biologis, serta hubungan komunikasi antara anak dengan orangtua. Pendidikan seks yang diberikan orangtua ini diharapkan mampu memberikan pengertian dan pemahaman bagi anak, agar anak nantinya tidak salah melangkah dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Orangtua tidak perlu merasa malu membahas masalah seksual kepada anak, sebab rasa ingin tahu anak tentang seksual sangatlah besar dan apabila orangtua tidak berkenan membicarakannya, maka anak akan mencarinya diluar rumah yang belum tentu memuaskan anak.

Dari uraian di atas penulis menemukan permasalahan bahwa faktor pendidikan seks yang diberikan orang tua dalam keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam menumbuhkan sikap remaja terhadap seks pranikah. Tempat penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah di SMA YAPIM Sei Glugur.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan Antara Pendidikan Seks yang Diberikan Orang Tua dengan Sikap terhadap Seks Pranikah pada Remaja di SMA YAPIM Sei Glugur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks pranikah. Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seks dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2011).

Oleh karena penting sekali pendidikan seks yang diberikan orang tua karena sangatlah besar peranannya dalam menjaga remaja dari seks pranikah yang sedang marak sekali sekarang ini, sikap remaja terhadap seks pranikah dapat bersumber dari bagaimana pendidikan seks yang diberikan orang tua dirumah. Artinya peran orangtua dalam keluarga menurut Gunarsa (1995) sangatlah besar terhadap perilaku diluar rumah. Salah satu hal yang sangat dikhawatirkan orang tua adalah masalah seks pranikah. Sikap terhadap seks pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seks pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seks pranikah remaja (Azwar, 2009)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian yaitu; Adanya pengaruh pendidikan seks yang diberikan orang tua dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang pendidikan seks yang diberikan orangtua serta sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA YAPIM Sei Glugur. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, sikap terhadap seks pranikah adalah kecenderungan tindakan mereka terhadap seks pranikah sebagai objek yang didasarkan pada pengetahuan dan perasaan mereka terhadap objek tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Apakah ada hubungan antara pendidikan seks yang di berikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA YAPIM Sei Glugur.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA YAPIM Sei Glugur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks yang diberikan orangtua dan sikap terhadap seks pranikah remaja. Manfaat bagi remaja dan masyarakat adalah untuk membuka wawasan tentang pendidikan seks yang diberikan orangtua sehingga terbentuk sikap terhadap seks pranikah yang baik dan memadai.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1990). Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan Muss (Sarwono, 2011). Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi untuk lebih lengkapnya yaitu remaja adalah suatu masa dimana (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri Muangman ( Sarwono, 2011).

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas bahwa remaja adalah menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan meliputi kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

## 2. Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada masa remaja yang sehat Konopka (dalam Yusuf, 2005). Menurut Havinghurst (Sarwono, 2011), ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja yaitu: (1) Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif (2) Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun (3) Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan) (4) Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya (5) Mempersiapkan karir ekonomi (6) Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga (7) Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (8) Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya. Havinghurst mengatakan, tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan di atas ditentukan oleh tiga faktor; kematangan fisik, desakan masyarakat dan motivasi dari individu yang bersangkutan Jensen (dalam Sarwono, 2011).

Erikson (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*, *identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan. Bila remaja mengeksplorasikan peran-peran dalam cara

yang sehat dan mendapatkan jalan positif untuk diikuti dalam hidupnya, maka suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan oleh orangtua, bila remaja kurang mengeksplorasikan peran-peran yang berbeda dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan maka kekacauan identitas terjadi (Santrock, 2003).

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja, masa remaja ditandai oleh perkembangan sikap dependen kepada orangtua ke arah independen, minat seksual, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri. Dalam masa remaja pencapaian identitas negatif, control diri yang rendah akan menjadi pemacu kenakalan remaja (Santrock, 2003)

### 3. Aspek – Aspek Perkembangan Remaja

#### a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik yaitu perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik Papalia dan Old (dalam Koban dkk., 2008).

Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh yang semula kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Koban dkk., 2008).

#### b. Perkembangan emosional

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak

terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gesell dkk., (dalam Hurlock, 1980) remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak” tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak punya keprihatinan”. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

c. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif menurut (Piaget dalam Koban dkk., 2008) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

d. Perkembangan moral

Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Hurlock, 1990).

#### e. Perkembangan seksual

Perkembangan seksual remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder. Hurlock (1990), mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan pada remaja putri pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.

Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat serta dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi dari pengembangbiakan dan juga untuk mempertahankan keturunan.

#### f. Perkembangan kepribadian sosial

Perkembangan kepribadian sosial maksudnya yaitu perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain Papalia dan Olds (dalam Koban dkk., 2008). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup Erikson (dalam Koban dkk., 2008).

Kesimpulan dari beberapa aspek mengenai perkembangan remaja yaitu remaja mulai mengalami perubahan pada fisik dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa, kemudian perkembangan emosional emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional, kemudian perkembangan kognitif remaja yang sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut, perkembangan moral remaja yang diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya, kemudian juga mengenai perkembangan seksual remaja yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder pada laki-laki dan perempuan, kemudian perkembangan yang terakhir mengenai perkembangan kepribadian sosial perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri, yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup seorang remaja.

## B. Seks Pranikah

### 1. Pengertian Seks Pranikah

Seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, yakni berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, dan melakukan senggama (Sarwono, 2011). Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing Mu'tadin (dalam Satria, 2011).

Menurut Robert Havigurst (Yusuf, 2005) seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*development task*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkannya dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun, menerima peran seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Jensen, 1985).

Ketertarikan akan lawan jenis merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh remaja, karena pada saat itu akan bersamaan dengan matangnya alat reproduksi. Munculnya dorongan-dorongan seksual yang ditandai dengan mulai menyukainya serta adanya ketertarikan pada lawan jenisnya (Asfriati, 2006).

Pohan (1990) berpendapat bahwa membicarakan masalah seks dengan anak sama sekali tidak tabu, yang penting disesuaikan dengan tingkat

perkembangannya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang seks harus disikapi dengan memberikan jawaban-jawaban yang edukatif yaitu dengan cara memberikan jawaban yang sederhana, singkat, jelas dan mudah dimengerti anak.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi baik secara hukum maupun agama. Ketertarikan akan lawan jenis merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh remaja, karena pada saat itu akan bersamaan dengan matangnya alat reproduksi. Munculnya dorongan-dorongan seksual yang ditandai dengan mulai menyukainya serta adanya ketertarikan pada lawan jenisnya. Untuk para orang tua serta pendidik perlu memberikan jawaban yang edukatif yaitu dengan cara memberikan jawaban yang sederhana, singkat, jelas dan mudah dimengerti oleh anak menyangkut pertanyaan yang diberikan oleh anak.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah**

Menurut (Sarwono, 2011) faktor-faktor penyebab seks pranikah pada remaja;

### **a. Meningkatnya libido seksualitas**

Menurut Havighurst (Sarwono, 2011) mengatakan seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki

atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga Jensen (Sarwono, 2011). Dalam upaya pengisian peran sosial seorang remaja mendapat motivasinya dari meningkatkan energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

#### b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran seks tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain). Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

#### c. Tabu-Larangan

Kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan yang muncul di masyarakat dalam berbagai bentuk. Perkawinan di Barat biasanya didahului atau segera diikuti dengan hubungan seksual dan hidup bersama (*cohabitation*), masyarakat Jawa dikenal istilah kawin gantung yang awalnya melakukan upacara keagamaan dan formalitas hukum dilakukan pada masa mempelai masih kanak-kanak dan pestanya dilakukan beberapa tahun lagi dan

juga hubungan seks yang ditunda. Hubungan seks di luar perkawinan, bukan hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada, bahkan sering dianggap tidak pernah ada, jika ditinjau dari pandangan psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai bersumber pada dorongan-dorongan naluri di dalam "id", dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan "moral" yang ada dalam "super ego", sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka, sehingga remaja pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks, tabu-tabu ini mempersulit komunikasi, sulitnya komunikasi khususnya dengan orang tua, pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Selama hubungan berpacaran berlangsung pengetahuan remaja bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah, hal ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan anak orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman.

Dari beberapa faktor-faktor penyebab remaja melakukan hubungan seksual pranikah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pengisian peran sosial seorang remaja mendapat motivasinya untuk meningkatkan energi seksual atau libido sehingga remaja melakukan hubungan seks pranikah, penundaan usia perkawinan pada remaja dan remaja yang tidak dapat menahan diri akan

cenderung untuk melanggar larangan tersebut, tabu larangan terhadap seks yang mempersulit dalam berkomunikasi dengan orang tua pada akhirnya menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan kemudian kurangnya informasi tentang seks yang justru malah mendapat informasi yang salah dari sumber-sumber lain. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah.

Perkembangan fisik yang pesat, dipicu oleh pengaruh hormonal yang menimbulkan hasrat dan dorongan seks seorang remaja pada lawan jenisnya. Ketidakmampuan untuk menahan dorongan seksual ditambah dengan keinginan yang besar untuk mencoba-coba dapat menjerumuskan remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Faktor penyebab hubungan seks pranikah (dalam [www.Adolesencehealth.com](http://www.Adolesencehealth.com)) adalah ketidakmampuan menahan dorongan seksual, yang terjadi karena hal-hal sebagai berikut;

- a. Kurang menghayati ajaran agama. Pengetahuan norma sesuai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan, dapat menimbulkan perilaku seks atau menyimpang atau melakukan hubungan seks pranikah.
- b. Kurang pengetahuan mengenai seks penyebab dan akibat seksual pranikah
- c. Terlibat dalam pergaulan bebas. Salah memilih teman dapat merugikan masa depan karena mengikuti gaya hidup yang tidak sehat, seperti seks bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal dan kekerasan.
- d. Pengawasan masyarakat semakin menurun. Masyarakat tidak lagi melakukan pengawasan terhadap perbuatan yang melanggar nilai-nilai sosial dan budaya. Pengawasan yang semakin longgar terhadap perilaku menyimpang,

termasuk hubungan seks pranikah, menyebabkan kepatuhan terhadap nilai sosial budaya menjadi menurun.

Perilaku seks pranikah ini memang kasat mata (dalam [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)), namun tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang diamati secara langsung. Dengan individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seks pranikah. Motivasi merupakan penggerak perilaku. Pada seorang remaja, seks pranikah dapat dimotivasi oleh;

- a. Rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya
- b. Pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan cara mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks pranikah.

Dianawati (2003) menyebutkan faktor penyebab seks pranikah; (a) tekanan yang datang dari teman pergaulannya, (b) adanya tekanan yang datang dari pacar, (c) adanya kebutuhan badaniah, (d) rasa penasaran, (e) pelampiasan diri.

Kaiser (dalam Yusefa, 2009) hal yang mendorong remaja melakukan seks pranikah adalah;

1) Bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dimasa pacaran

Bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya; pemberian hadiah bagus, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seks.

2) Kehidupan iman yang rapuh

Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi oleh kondisi/situasi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

3) Kematangan biologis

Masa remaja ditandai dengan kematangan biologis. Dengan kematangan biologis seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya, misalnya; melihat film porno dan cerita porno. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yakni terjadi seks pranikah dimasa pacaran.

Kartono (1988) kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan masalah yang berhubungan dengan seksualitas masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan oleh para orang tua maupun guru-guru sekolah atau pengajian.

Padahal orangtua merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai masalah seksual.

Faktor penyebab seks pranikah (dalam <http://eprints.ums.ac.id>) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual yang dipengaruhi oleh: faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan. Faktor eksternal, yaitu stimulus yang datang dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan.

Dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan seks pranikah diantaranya adalah, (a) meningkatnya libido seksual, (b) penundaan usia perkawinan, (c) tabu larangan, (d) kurangnya informasi tentang seks. Selain itu ketidakmampuan menahan dorongan seks yang terjadi karena (a) kurangnya menghayati ajaran agama (b) kurang pengetahuan (c) terlibat dalam pergaulan bebas (d) pengawasan masyarakat semakin menurun. Faktor lain juga disebabkan oleh; (a) kurang adanya pengetahuan mengenai seks (b) banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi, (c) tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks. Juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang masih menganggap bahwa seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan oleh orang tua. Adanya faktor internal yang merupakan keingintahuan

mereka tentang seks pranikah, dan faktor eksternal, yaitu karena pengaruh berbagai informasi yang salah dan bahkan dapat menyesatkan berkenaan dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

### 3. Dampak - dampak Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, di antaranya sebagai berikut (Sarwono, 2011);

#### a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seks pranikah pada remaja di antaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

#### b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seks pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

#### c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

#### d. Dampak fisik

Dampak fisik dari perilaku seks pranikah yaitu berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun.



Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi baik secara hukum maupun agama. Pada masa remaja merupakan masa dimana mereka sedang mengalami tugas perkembangan (*development tasks*). Pada masa itu remaja harus bisa menerima perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang terjadi pada dirinya remaja mampu menerima peranan seks masing-masing (laki-laki maupun perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Remaja mulai mengalami ketertarikan akan lawan jenis kemudian pada saat itu juga remaja mengalami kematangan pada alat reproduksi sehingga muncul dorongan-dorongan seksual yang ditandai dengan mulai menyukainya serta adanya ketertarikan pada lawan jenisnya. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan anak-anak usia remaja, orang tua tidak boleh menganggap tabu mengenai masalah seks, orang tua bisa memberikan jawaban yang edukatif sehingga dapat membantu remaja menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seks pada remaja salah satunya terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seks. Perilaku seks juga dapat memunculkan dampak-dampak negatif yang sangat merugikan diantaranya dampak fisik, psikologis, fisiologis, dan dampak sosial yang tentunya sangat merugikan masa depan remaja.

#### 4. Bentuk – bentuk Perilaku Seks Pranikah

Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah menurut (Sarwono, 2000) diurutkan sebagai berikut:

a. Berkencan

Menikmati kesenangan bersama antar pria dan wanita yang salah satu diantaranya adalah kesenangan bercumbu.

b. Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya. Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantis atau perasaan aman dan nyaman.

c. Berpelukan

Perilaku berpelukan akan membuat jantung berdegub lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu. Berpelukan juga dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang.

d. Berciuman

Cium bibir juga merupakan cium basah. Aktifitas seksual cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Selain itu juga dapat mempermudah penularan penyakit yang dapat ditularkan melalui mulut. Jika dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan ketagihan (*perasaan ingin mengulang kembali*) aktivitas tersebut.

**e. Meraba bagian tubuh yang sensitif**

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian sensitif. Tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya.

**f. Melakukan senggama**

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan. Dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum saatnya yaitu; perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat pertama kali, ketagihan, serta kehamilan sehingga terpaksa menikah atau aborsi, kematian dan kemandulan akibat aborsi, resiko terkena PMS atau HIV, sangsi sosial, agama serta moral, hilangnya keperawanan atau keperjakaan, merusak masa depan (terpaksa drop out sekolah) merusak nama baik pribadi, keluarga dan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas terdapat bentuk – bentuk perilaku seks pranikah diurutkan sebagai; berkencan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh yang sensitif, dan melakukan senggama.

Bentuk-bentuk perilaku seksual lainnya antara lain ([www.masbied.com](http://www.masbied.com));

**a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.**

- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
- c. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seks selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pendidikan seks dari orangtua mengenai hal tersebut.

### **C. Sikap Terhadap Seks Pranikah**

#### **1. Sikap**

##### **a. Pengertian Sikap**

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan Thurstone dkk (dalam Azwar, 2011), menurut Breckler dkk (dalam Azwar, 2011) bahwa sikap tidak lain adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek, demikian juga menurut Baron (2003) sikap (attitude) yaitu untuk merujuk pada evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka (positif) atau tidak suka (negatif) kita terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial ataupun objek.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/7/24

Menurut Buckler dan Wiggins (dalam Sarwono, 2002) menyatakan sikap merupakan representasi mental yang abadi terhadap berbagai hal dalam dunia sosial dan fisik. Sikap diperoleh melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku mendatang. Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk merespon terhadap objek psikologis, dapat berupa orang, benda, perilaku dan merupakan representasi proses mental yang menunjukkan intensitas yang melibatkan rasa suka atau tidak suka, penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek.

#### **b. Komponen – Komponen Sikap**

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen menurut Azwar (2011) yaitu:

##### **1) Komponen kognitif (*cognitive*)**

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

##### **2) Komponen afektif (*affective*)**

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

##### **3) Komponen konatif (*conative*)**

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan

dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi kecenderungan berperilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

### c. Faktor - faktor yang mempengaruhi Pembentukan Sikap

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2011) adalah:

#### 1) Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

#### 2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan

mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

### 3) Orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

### 4) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

### 5) Institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik

dan buruk, serta garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

#### 6) Faktor emosi dalam diri individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Dari beberapa faktor-faktor yang menyebutkan bahwa pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

## 2. Sikap terhadap Seks Pranikah

### a. Pengertian Sikap terhadap Seks Pranikah

Sikap terhadap seks pranikah adalah kecenderungan tindakan mereka terhadap seks pranikah sebagai objek yang didasarkan pada pengetahuan dan perasaan mereka terhadap objek tersebut. Sikap ini data diuraikan atas komponennya yaitu

(a) komponen kognitif, (b) komponen afektif, (c) komponen konatif Walgito

(Azwar, 2011).

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Dalam hal ini adalah sikap yang timbul dari anggapan remaja mengenai seks pranikah, pandangan remaja yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah dalam pergaulan dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Dalam hal ini adalah kesenangan remaja terhadap seks pranikah yang mungkin dipengaruhi oleh komponen kognitif atau faktor-faktor lain seperti citra diri yang menyangkut tubuh (*body image*) dan pengalaman-pengalaman terdahulu.

Sedangkan komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau perilaku seseorang terhadap objek sikap. Dalam hal ini berarti menampilkan kecenderungan tindakan yang merupakan reaksi terhadap seks pranikah. Larose (1987) berpendapat bahwa sikap terhadap perilaku seks pranikah didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan perasaan sehingga akan menjadi suatu perpaduan antara perasaan yang membara dengan aspirasi-aspirasi didalam diri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap seks pranikah adalah kecenderungan tindakan remaja terhadap seks pranikah sebagai objek yang didasarkan ketiga aspek yang meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konasi (tindakan).

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap seks pranikah**

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2011) adalah:

### **1) Pengalaman pribadi**

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Remaja yang memiliki pengalaman tentang seks pranikah akan mempunyai tanggapan dan penghayatan tersendiri mengenai seks pranikah.

### **2) Kebudayaan**

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan yang dekat dengan seks pranikah, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah seks pranikah.

### **3) Orang lain yang dianggap penting**

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain. Salah

satu pengaruh orang lain yang dianggap penting adalah orangtua yang memiliki peran besar terhadap seluruh aspek perkembangan remaja, sehingga berpengaruh terhadap pengambilan sikap remaja.

#### 4) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Remaja yang mendapatkan informasi mengenai seksualitas ataupun dampak-dampak negatif dari seks pranikah akan mejadikan pengetahuan baru mengenai dampak negatif dari seks pranikah tersebut.

#### 5) Institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri ndividu. Pemahaman akan baik dan buruk, serta garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Banyaknya informasi untuk tidak melakukan seks pranikah yang diberikan dari lembaga pendidikan maupun lembaga agama akan memberikan pengaruh positif dan pembentukan sikap yang baik kepada remaja.

#### 6) Faktor emosi dalam diri individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Emosi yang muncul pada remaja baik yang bersifat sementara ataupun segera berlalu dapat mempengaruhi remaja pada perilaku seks pranikah.

Di simpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

#### **D. Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua**

##### **1. Pengertian Pendidikan Seks**

Tampaknya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. *Pertama*, kata “pendidikan” dan *Kedua*, kata “seks” itu sendiri. Baru kemudian kita melihat makna kedua kata tersebut seutuhnya. Menurut kamus, kata “pendidikan” berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan kata “seks” mempunyai dua pengertian. *Pertama*, berarti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/7/24

jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama (<http://blog.umy.ac.id/sintaherawati>).

Menurut Tardif (dalam Karo, 2006) mengatakan bahwa pendidikan merupakan seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan. Kemudian yang dimaksud dengan seks adalah cirri-ciri anatomi biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan juga yang membedakan jenis jenis kelamin manusia Raharjo (dalam Karo, 2006). Menurut Sarwono (2011) mengatakan bahwa pendidikan seks salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan berdosa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan berdosa.

## **2. Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua**

Dalam hal ini pendidikan seks idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Sikap remaja terhadap seks pranikah dapat bersumber dari bagaimana pendidikan seks yang diberikan orang tua di rumah. Artinya peran orangtua dalam keluarga menurut Gunarsa (1995) sangatlah besar terhadap perilaku diluar rumah. Salah satu hal yang sangat dikhawatirkan orang tua adalah masalah seks pranikah, maka dari itu isi dari pendidikan seks yang diberikan orang tua sangatlah besar peranannya dalam menjaga remaja dari maraknya seks pranikah. Pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Gunarsa (1995), penyampaian materi pendidikan seks ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Penjelasan-penjelasan orangtua mengenai seksualitas yaitu mengenai organ-organ seksual disertai dengan fungsi, akibat/dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan seks pranikah, kemudian juga mengenai hal-hal dorongan seksual remaja, anatomis dan biologis, serta hubungan komunikasi antara anak dengan orangtua. Pendidikan seks yang diberikan orangtua ini diharapkan mampu memberikan pengertian dan pemahaman bagi anak, agar anak nantinya tidak salah melangkah dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Orangtua tidak perlu merasa malu membahas masalah seksual kepada anak, sebab rasa ingin tahu anak tentang

seksual sangatlah besar dan apabila orangtua tidak berkenan membicarakannya, maka anak akan mencarinya diluar rumah yang belum tentu memuaskan anak.

Remaja yang mendapatkan cukup informasi mengenai seks diharapkan akan lebih bersikap bijaksana untuk tidak melakukan seks pranikah. Sedangkan remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai seks mungkin akan lebih sulit bersikap bijaksana mengenai seks pranikah, untuk itu perlunya remaja mendapat pendidikan yang baik serta maksimal, pendidikan seks yang baik yaitu banyaknya informasi serta pemahaman seks yang diberikan orangtua, sedangkan pendidikan seks yang buruk yaitu kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan oleh orangtua (Yuniarti, 2007).

Berkaitan dengan pendidikan seks yang diberikan orangtua, dalam hal ini dimaksudkan agar pendidikan seks diberikan oleh orangtua sejak dini dengan harapan bahwa remaja dapat lebih mengerti dan memahami fungsi-fungsi alat tubuhnya terutama fungsi alat reproduksi, sehingga remaja dapat menjaga kesehatan alat reproduksinya dari bahaya penyakit menular seksual.

Sejalan dengan pernyataan diatas, maka masalah pendidikan seks itu sudah seharusnya dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkompeten, seperti guru dan orangtua, yang tujuannya agar anak dapat mengetahui akan dampak buruk yang ditimbulkan dari penyalahgunaan seks pranikah.

### 3. Aspek – aspek Pendidikan Seks

Dorongan seksual bagi remaja sangat besar, hal ini sejalan dengan pertumbuhan organ-organ seksual dan hormon seks. Sejalan dengan pertumbuhan tersebut, maka pendidikan seks pada remaja dianggap penting. Pendidikan seks seperti yang disampaikan Sarwono (2011) adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks yang diberikan orangtua dirumah antara lain adalah memberitahu akan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah. Beberapa aspek yang dari pendidikan seks yang diberikan orangtua antara lain;

#### a. Dorongan seksual

Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas dan timbulnya keinginan untuk melakukan pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis yaitu dalam bentuk percintaan atau pacaran, sentuhan fisik, bahkan bercumbu, kadang-kadang mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Soetjningsih, 2007). Dorongan seksual seringkali membawa remaja yang sedang berada dalam posisi rentan kepada kasus-kasus “keterlanjuran”. Masalah-masalah keterlanjuran akibat seksualitas pada remaja dapat berupa kehamilan pranikah, perilaku seksual remaja yang dilakukan sebelum menikah dan penularan penyakit seksual. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh pemberitaan dari media masa mengenai maraknya

perilaku seks pranikah dikalangan remaja. Keadaan-keadaan tersebut menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan permasalahan yang muncul seiring dengan perubahan dalam dirinya. Remaja membutuhkan bimbingan orangtua untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Ironisnya, pada saat remaja menghadapi masa peralihan, mulai timbul jarak antara remaja dengan orangtua (dalam karo, 2006) hal tersebut timbul karena pada masa peralihan remaja merupakan masa penting dalam hubungan sosialnya. Remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya. Seringkali teman sebaya menjadi pusat tempat bertanya dan berdiskusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Termasuk mengenai masalah seksualitas yang ingin diketahuinya.

#### **b. Anatomis dan Biologis**

Perubahan-perubahan hormonal yang dialami remaja menurut Sarwono (2011) diiringi dengan meningkatnya hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran orangtua dalam memberikan informasi mengenai perubahan hormon dan pertumbuhan fisik remaja sangat penting.

#### **c. Komunikasi antar Orangtua dengan anak**

Selain kondisi fisik remaja yang mempengaruhi kondisi psikisnya dalam hal seksualitas, menurut As'ad (dalam Karo, 2006) adanya kemajuan dibidang pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan-kemudahan dalam komunikasi, informasi serta kelengkapan-kelengkapan mengenai seks. Hal

tersebut membuat remaja menjadi lebih cepat matang terhadap liku-liku seksualitas. Kondisi tersebut banyak tidak disadari dan dimengerti oleh orangtua. Kebanyakan orangtua hanya melihat kondisi fisik anak remajanya, tanpa memikirkan lebih jauh bagaimana sebenarnya kondisi psikis mereka dan informasi apa saja yang dibutuhkan seiring dengan pertumbuhan fisiknya.

Remaja yang cenderung renggang hubungannya dengan orangtuanya semakin merasa tidak mendapat perhatian dalam menghadapi masalah yang dihadapi terutama seputar adanya perkembangan fisik dan psikis. Remaja pun menjadi enggan dan malas untuk bertanya. Komunikasi yang terjalin antara remaja dan orangtua menjadi terhambat dan cenderung tidak efektif. Remaja cenderung memilih teman sebaya yang cenderung tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk saling berbagi, terutama mengenai seksualitas. Hal tersebut menjadi sangat riskan karena umumnya pengetahuan remaja tentang seksual masih sangat terbatas, sehingga sering disalahgunakan oleh unsur-unsur yang tidak bertanggung jawab (Subandi dalam Karo, 2006).

Sejalan dengan hal tersebut maka peran orangtua sangatlah besar dalam memberikan pendidikan mengenai seks pada remaja. Seperti yang disampaikan oleh Andrini (dalam Karo, 2006) bahwa masalah-masalah atau bentuk-bentuk pendidikan seks yang sering dibicarakan antara remaja dengan orangtua dirumah antara lain adalah; norma pergaulan dengan lawan jenis, haid, akibat seks bebas, kehamilan, perubahan organ tubuh, proses persalinan, perbedaan tubuh pria dan wanita, seks menyimpang, fungsi organ seks, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual, film porno, payudara, keluarga berencana dan mimpi basah.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pendidikan seks yang diberikan orangtua dirumah antara lain adalah aspek dorongan seksual remaja, anatomis dan biologis serta aspek komunikasi antara orangtua dan anak.

#### **E. Hubungan antara Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua dengan Sikap terhadap Seks Pranikah Remaja**

Pada masa yang penuh gejolak inilah sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan khususnya dalam aspek seksualnya. Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orangtua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2011). Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perilaku seks, sehingga timbul banyak permasalahan menyangkut seks, untuk itu remaja sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua untuk menghadapi masalah tersebut.

Pada masa remaja hubungan orangtua dengan anak malah renggang Utamadi (dalam Karo, 2006) mengatakan bahwa timbul jarak antara remaja dengan orangtua karena pada masa remaja peralihan juga penting dalam hubungan sosialnya remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya. Seringkali teman sebaya sebagai tempat bertanya dan berdiskusi dalam menghadapi permasalahan, termasuk masalah seksual yang ingin diketahuinya.

Utamadi (dalam Karo, 2006) bahwa orang tua tidak pernah mendapat pendidikan seksual dari orang tua mereka, akan menemukan kesulitan dalam

memberikan informasi tentang seksual kepada anak-anak. Komunikasi yang terjalin dalam menginformasikan masalah-masalah seksualitas dari orang tua kepada remaja menjadi terhambat dan tidak efektif. Sehingga orang tua menjadi tertutup, tidak mau memberikan pengertian dan berdiskusi tentang seksualitas dengan anak-anaknya.

Kegagalan komunikasi ini menurut Rakhmat (2007) dikatakan sebagai komunikasi yang tidak efektif. Jika antara orang tua dengan anak remajanya gagal menumbuhkan hubungan interpersonal atau terjadi komunikasi yang tidak efektif, maka akan terjadi konflik (Fadhilah, 2005). Komunikasi yang tidak efektif dalam lingkungan keluarga dapat berdampak pada perubahan sikap dari anak-anak (remaja), timbulnya saling ketertutupan antara anggota keluarga (Putri, 2008). Kegagalan dalam komunikasi ini menurut Nuryoto (1991) menimbulkan ketidakpuasan dalam diri remaja. Ketidakpuasan itu timbul karena kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi secara tepat dan wajar sehingga remaja berusaha melakukan kompensasi. Selama kompensasi yang dipilih bersifat positif, maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah, tetapi tidak jarang remaja mengalami kesulitan memilih kompensasi yang positif. Sebagai dampak dari kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua mengenai pendidikan seks maka anak akan mencari hubungan baru dengan orang lain diluar rumah. Dengan begitu remaja cenderung mencari tau informasi dari teman sebaya maupun dari internet yang belum pasti kebenarannya. Hal semacam inilah yang menjadi penyebab munculnya seks pranikah, kehamilan diluar nikah serta dampak buruk seks lainnya.

Respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bersikap maupun bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap seks pranikah (Bungin, 2001). Remaja memiliki sikap tersendiri yang masing-masing berbeda, oleh karena itu sikap bersifat subjektif. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009). Dalam hal ini ternyata sikap yang muncul akibat keingintahuan dan kurangnya pendidikan seks yang didapat dari orangtua ditanggapi positif oleh remaja sehingga mereka cenderung ingin mencoba apa yang mereka bicarakan dengan teman-temannya serta apa yang mereka lihat dari situs internet atau VCD porno (<http://almasakbar45.blogspot.com>). Sikap remaja terhadap seks pranikah dapat bersumber dari bagaimana pendidikan seks yang diberikan orang tua di rumah. Artinya peran orangtua dalam keluarga menurut Gunarsa (1995) sangatlah besar terhadap perilaku diluar rumah. Salah satu hal yang sangat dikhawatirkan orang tua adalah masalah seks pranikah, maka dari itu isi dari pendidikan seks yang diberikan orang tua sangatlah besar peranannya dalam menjaga remaja dari maraknya seks pranikah.

Munculnya sikap ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya pendidikan seks yang diberikan orangtua di rumah. Orangtua yang menerapkan dan membimbing mengenai seks di rumah. Anak akan memahami permasalahan

seksual, dengan adanya pendidikan seks anak akan memahami tentang seks terutama dampak-dampak yang diakibatkan dari seks pranikah maka anak akan terhindar dari penyalahgunaan seksual. Maka anak akan memiliki penilaian yang tepat mengenai seks pranikah, dengan kata lain menolak seks pranikah yang melanggar norma-norma serta agama.

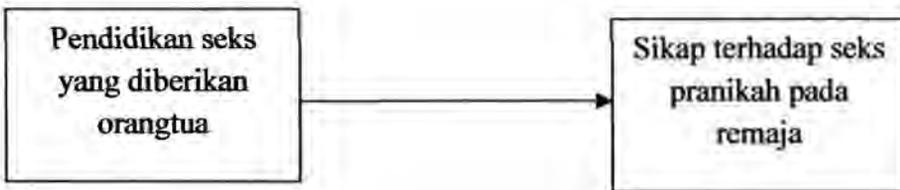
Mengingat besarnya peranan pendidikan seks yang diberikan orangtua dalam keluarga, hal ini dapat menjadi masukan para orangtua dalam membimbing anak-anaknya agar anak tidak mencari informasi dari luar serta teman sebaya yang belum pasti kebenaran mengenai seksualitas remaja.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan seks yang diberikan orang tua dengan sikap terhadap seks pranikah remaja.

**F. Kerangka konseptual**

Variabel Bebas

Variabel Terikat



**Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian Hubungan antara Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua dengan Sikap terhadap Seks Pranikah pada Remaja.**

## G. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan negatif antara pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. Diasumsikan bahwa semakin baik pendidikan seks (yaitu banyaknya informasi serta pemahaman mengenai seks) yang diberikan orangtua maka semakin negatif sikap terhadap seks pranikah, sebaliknya semakin buruk pendidikan seks (yaitu kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai seks) yang diberikan orangtua maka semakin positif sikap terhadap seks pranikah.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Tipe Penelitian

Sehubungan dengan pendekatan diatas, maka dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kuantitatif karena gejala-gejala hasil penelitian yang berujud data, diukur dan dikonversikan dahulu dalam bentuk angka-angka atau dikuantifikasikan dan dianalisis dengan tehnik statistik. Adapun pendekatan kuantitatif dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Menggambarkan suatu gejala secara kuantitatif dengan sajian skor, neraca, penyimpangan, grafik dan lain-lain.
- b. Menerangkan suatu gejala misalnya untuk menunjukkan besarnya koefisien dan arah korelasi, besarnya sumbangan suatu variabel, ada tidaknya perbedaan suatu kelompok dan lain sebagainya.
- c. Membuat prediksi dan estimasi berdasarkan hasil analisa dan model yang telah ditetapkan (FX. Soedarsono, 1988).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui tentang Hubungan pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA YAPIM Sei Gelugur, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional, karena peneliti berusaha menelaah hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Sehubungan dengan itu Suharsini Arikunto menyatakan bahwa tujuan penelitian korelasional adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2002).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Setelah menelaah dan didasari teori yang telah ada dipaparkan pada bab sebelumnya dan juga dipertegas oleh hipotesis maka yang menjadi variabel penelitian ini adalah :

- a. Variabel Bebas (independent) : Pendidikan seks yang diberikan orangtua (X)
- b. Variabel Terikat (dependent) : Sikap terhadap seks pranikah (Y)

## C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional (Nursalam, 2008).

### 1. Pendidikan seks yang diberikan orang tua

Pendidikan seks yang diberikan orangtua adalah bimbingan dan pengarahan dari orangtua mengenai seks dirumah kepada anak-anaknya yang berisikan hal-hal dorongan seksual remaja (meningkatkan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas dan timbulnya keinginan untuk melakukan pemuasan seksual seperti percintaan atau pacaran, sentuhan fisik, bahkan bercumbu sampai melakukan hubungan seksual), anatomis dan biologis (perkembangan tubuh), serta aspek komunikasi antara anak dengan orangtua. Data mengenai pendidikan seks yang diberikan orangtua diungkap dengan menggunakan skala. Dalam penelitian ini pendidikan seks yang diberikan orangtua dilihat dari jumlah skor yang diperoleh subjek dalam menjawab skala pendidikan

seks yang diberikan orangtua tersebut. Baik buruknya pendidikan seks yang diberikan orangtua kepada subjek tergantung pada tinggi rendahnya jumlah skor skala pendidikan seks yang diberikan orangtua. Semakin tinggi skor subjek semakin baik pula pendidikan seks yang diberikan orangtua dan semakin rendah skor subjek maka semakin buruk pula pendidikan seks yang diberikan orangtua subjek tersebut.

## 2. Sikap remaja terhadap seks pranikah

Sikap terhadap seks pranikah adalah kecenderungan bereaksi atau bertindak terhadap adanya seks pranikah yang ditandai dengan sikap positif ataupun negatif, senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap perilaku seks pranikah, yaitu; berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, dan melakukan senggama. Sikap terhadap seks pranikah ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek/komponen sikap yakni aspek kognitif, afektif dan konatif. Dimana semakin tinggi skor subjek semakin negatif sikap terhadap seks pranikah (kecenderungan menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai perilaku seks pranikah) dan semakin rendah skor semakin positif sikap terhadap seks pranikah (kecenderungan mendekati dan menyenangi seks pranikah).

## **D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010), Populasi adalah keseluruhan kelompok subjek berupa manusia, hewan percobaan, maupun data. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau obyek itu. Pada penelitian ini populasi target yang digunakan adalah siswa/siswi kelas XI dan kelas XII di SMA YAPIM Sei Glugur. Populasi siswa/siswi di SMA YAPIM Sei Glugur yaitu 50 siswa.

### **2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Arikunto (2002), sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2002), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara; 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Pada penelitian ini mengambil sampel berjumlah (50 orang).

Penelitian ini, menggunakan sampel populasi (*total sampling*) yang berjumlah 50 orang yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yaitu siswa- siswi kelas XI dan XII.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui.

### 1. Skala Pendidikan seks yang diberikan orangtua

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek pendidikan seks yang diberikan orangtua dirumah (Sarwono, 2011) antara lain; mengenai dorongan seksual remaja, penjelasan kepada remaja mengenai kondisi perubahan dalam hal anatomis dan biologis, kemudian komunikasi antara orangtua dengan anak hendaknya terjalin harmonis.

Skala pendidikan seks yang diberikan orangtua ini juga disusun berdasarkan skala Likert 4 pilihan jawaban, Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju.

### 2. Skala Sikap Terhadap Seks Pranikah

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala mengenai sikap remaja terhadap seks pranikah yang disusun berdasarkan komponen/aspek yang

terkandung dalam sikap yang dikemukakan Ahmadi (dalam Karo, 2006), yakni komponen/aspek kognitif, afektif dan konatif. Komponen/aspek kognitif akan menjawab tentang apa yang dipikirkan mengenai objek sikap yakni mengenai seksual pranikah yakni berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, dan melakukan senggama. Komponen/aspek afektif menjawab mengenai apa yang dirasakan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) terhadap perilaku seksual pranikah yaitu dalam hal mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Komponen/aspek konatif menjawab tentang apa tindakan remaja terhadap perilaku seks pranikah yaitu mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Semakin tinggi nilai sikap, maka remaja dinyatakan semakin tidak menyenangi perilaku seks pranikah, sebaliknya semakin rendah nilai sikap maka remaja dinyatakan semakin menyenangi perilaku seks pranikah.

Skala di atas disusun menggunakan skala likert 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju.

**F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur**

Suatu alat ukur akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian oleh karena itu suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian haruslah memiliki syarat validitas dan reabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dan kesimpulan yang dilaporkan.

**1. Validitas Alat Ukur**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari person dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

**Keterangan :**

- Rxy : Koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total
- ΣXY : Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- ΣX : Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir
- ΣY : Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- N : Jumlah subyek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan dengan skor total, hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1986) teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula part whole.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})^2 (SD_x)(SD_y)}}$$

**Keterangan;**

$r_{bt}$	: Koefisien <i>r</i> setelah dikorelasi
$r_{xy}$	: Koefisien <i>r</i> sebelum dikorelasi
$SD_x$	: Standart deviasi skor item
$SD_y$	: Standart deviasi skor total

## 2. Reabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Azwar (2011) menyebutkan bahwa hasil pengukuran yang hasilnya dapat dipercaya. Dimana hasil ini dapat diperoleh apabila dilakukan beberapa kali pengukuran pada kelompok subjek yang relatif sama maka akan diperoleh hasil yang relatif sama pula.

Dalam pengukuran reliabilitas skala pendidikan seks yang diberiakn orangtua dan sikap terhadap seks pranikah dapat dipakai teknik Hoyt dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{kt}}{M_{ks}}$$

**Keterangan;**

- $r_{tt}$  : Koefisien reabilitas hoyt
- 1 : Bilangan konstanta
- $M_{kt}$  : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
- $M_{ks}$  : Mean kuadrat antar subjek

Alasan menggunakan analisis data :

- a. Jenis data kontinue
- b. Tingkat kesukaran seimbang
- c. Merupakan test kemampuan (power test) bukan test kecepatan (speeds test).

**G. Metode Analisis Data**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara pendidikan seks yang diberikan orangtua dengan sikap terhadap seks pranikah remaja. Untuk tujuan ini, dilakukan pengukuran empirik dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

**Keterangan;**

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara X (Pendidikan seks yang diberikan orangtua) dengan Y (Sikap terhadap seks pranikah)
- $\Sigma XY$  : Jumlah hasil kali antara variable bebas X (Pendidikan seks yang diberikan orangtua) dengan variable tergantung Y (Sikap terhadap seks pranikah)
- $\Sigma X$  : Jumlah skor variabel bebas X
- $\Sigma Y$  : Jumlah skor variabel tergantung Y
- N : Jumlah subyek

Sebelum data dianalisis dengan analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable tergantung dengan variable bebas linieritas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pendidikan seks yang diberikan orang dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA YAPIM Sei Glugur dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,388$  ;  $p = 0,005$ , berarti  $p < 0,050$  yang artinya semakin baik pendidikan seks yang diberikan orangtua maka semakin negatif sikap terhadap seks pranikah, sebaliknya semakin buruk pendidikan seks yang diberikan orangtua maka semakin positif sikap terhadap seks pranikah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA YAPIM Sei Glugur, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Pendidikan seks yang diberikan orangtua menyumbang atau mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah sebesar 15%.
3. Para siswa di SMA YAPIM Sei Glugur ternyata memiliki pendidikan seks yang diberikan orangtua yang tergolong sangat tinggi, sebab nilai rata-rata empirik 139,98 lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik 107,5.
4. Sikap para siswa terhadap seks pranikah tergolong negatif sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh 150,5 dimana selisihnya melebihi bilangan SD dengan nilai rata-rata hipotetik 18,49.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka berikut ini hal-hal yang dapat disarankan antara lain:

### 1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Kepada seluruh remaja agar tetap mempertahankan sikap negatif terhadap seks pranikah. Remaja hendaknya memegang teguh nilai-nilai moral, mematuhi aturan-aturan dari orangtua mengenai organ-organ seksual serta fungsinya, akibat/dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan seks pranikah, menyangkut dorongan seksual serta mengenai anatomis dan biologis (perkembangan tubuh remaja), serta menjalin komunikasi yang baik antar anak dengan orangtua. Remaja hendaknya menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual, dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, olah raga, serta kegiatan organisasi di sekolah dan sebagainya.

### 2. Saran Kepada Orangtua

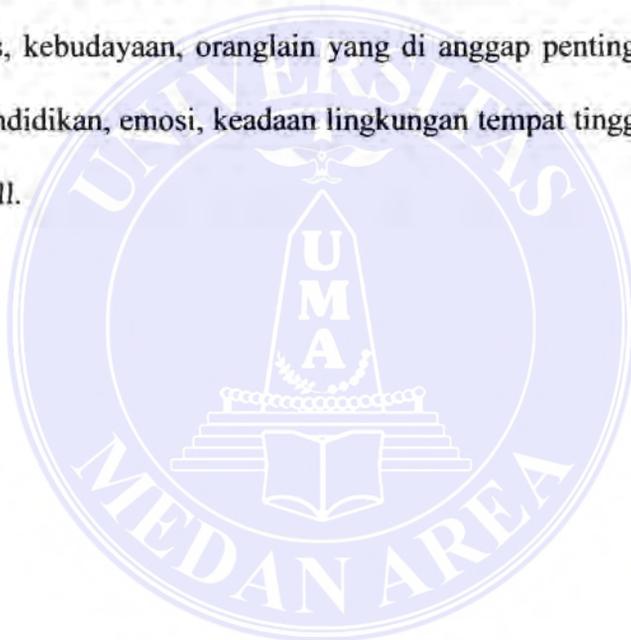
Kepada orangtua diharapkan agar memberikan pendidikan seks bagi remaja mengenai organ-organ seksual disertai dengan fungsinya, akibat/dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan seks pranikah, kemudian mengenai dorongan seksual, anatomis dan biologis (perkembangan tubuh), serta membangun komunikasi yang efektif mengenai seksualitas kepada anak.

### 3. Saran Kepada Pihak Sekolah

Pihak sekolah perlu mendatangkan para ahli untuk memberikan pendidikan seks (*Sex Education*) yang bertujuan memberikan informasi seksualitas serta dampak yang ditimbulkan.

### 4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi sikap terhadap seks pranikah seperti religiusitas, kebudayaan, oranglain yang di anggap penting, media masa, tingkat pendidikan, emosi, keadaan lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga dll.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S 2002. *Prosedur Penelitian*. Suatu pendekatan Praktek. Edisi Revisi. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, B. 2001. *Erotika Media Massa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Baron, R.A. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- BKKBN. 2010. "Seks bebas remaja salah siapa?" [www.waspadamedan.com](http://www.waspadamedan.com)  
Diakses tanggal 01 Juli 2012.
- Dinawati, A. 2003. Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta. Kawan Pustaka
- Gunarsa, S. D. 1995. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Agung
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi S dan Parmadiningsih, Y. 2000. Manual SPS. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Karo, K. 2006. *Hubungan Antara Pendidikan Seks yang diberikan Orangtua dengan Sikap terhadap Seks Bebas Pada Remaja di Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Nuryoto, S. 1991. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Cetakan kedua puluh lima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2000. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusefa, N. 2009. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Remaja Di SMA Negeri 1 Bireuen*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Yuniarti, D. 2007. *Pengaruh Pendidikan seks terhadap Sikap mengenai Seks Pranikah pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Asfriati, 2004. *Perilaku Seksual Remaja Santri di Pesantren Purba Baru Tapamuli Selatan serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. diakses tanggal 20 Januari 2012 [http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm\\_asfriati](http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm_asfriati).
- Fadhilah, S. 2005. *Komunikasi Efektif Antara Orangtua dengan Remaja tanpa Konflik*. <http://www.google.co.id/url> di akses tanggal 10 November 2012.
- Hasil Riset. 2011. *Hasil Riset Remaja*. diakses tanggal 27 Januari 2012 <http://www.tabloidbintang.com/film-tv-music/synopsis/8627-kick-andy-ancaman-seks-bebas-di-kalangan-remaja.html>.
- Info Seks Sehat. 2009. *Lima Puluhan Persen Remaja Indonesia Melakukan Seks Pranikah* [on-line]. diakses tanggal 27 Januari 2012 <http://www.seksehat.info/50-remaja-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah-76.html>.
- Koban, dkk., 2008. *Remaja*. [on-line]. Diakses tanggal 20 Januari 2012 [http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=101](http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=101).
- Putri, N.I. 2008. *Dampak Komunikasi yang Tidak Efektif dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja*. diakses tanggal 10 November 2012 <http://putri13.wordpress.com/tag/dampak-komunikasi-yang-tidak-efektif-dalam-keluarga-terhadap-perkembangan-remaja/>.
- Suryoputro, A. 2006. "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi". [journal.ui.ac.id...05\\_Faktorfaktor%20Yg%20](http://journal.ui.ac.id...05_Faktorfaktor%20Yg%20)

Mempengaruhi\_Antono\_revised.PDF. Makara Kesehatan. Volume 10 No 1, Juni 2006:29-40. Diakses tanggal 27 Januari 2012.

Satria. 2011. *Pengertian Hubungan Seks Pranikah*. [on-line]. Diakses pada tanggal 3 Februari 2012 dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2185654-pengertian-sekspranikah/#ixzz1IKPqmhZx>

